

# Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, Implementasi *Good Governance*, Religiusitas, dan *Machiavellian* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Syahda Fajar Intanduhita<sup>1</sup>, Veni Soraya Dewi<sup>1\*</sup>, Siti Noor Khikmah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah

Magelang, Indonesia

\*email: [veni@unimma.ac.id](mailto:veni@unimma.ac.id)

## ABSTRACT

*This research is motivated by the many corruption cases that occurred in Magelang Regency. The tendency of accounting fraud arises due to the motivation of individuals who aim to obtain personal gain. This study aims to examine the influence of the Effectiveness of the Internal Control System, Organizational Justice, Implementation of Good Governance, Religiosity, and Machiavellian on the Tendency of Accounting Fraud. The data used is primary data. This study uses a sample of Magelang Regency OPD employees. The number of samples in this study is 90, using the purposive sampling method, namely Magelang Regency OPD employees who the position of head of OPD, treasurer, head of finance, and finance department staff who have worked for at least 1 year. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of the study showed that the effectiveness of the internal control system and religiosity had a negative effect on the tendency of accounting fraud, while organizational fairness, implementation of good governance, and machiavellian had no effect on the tendency of accounting fraud.*

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

*Efektivitas Sistem Pengendalian Internal; Keadilan Organisasi; Implementasi Good Governance; Religiusitas; Machiavellian; Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Kabupaten Magelang. Kecenderungan kecurangan akuntansi timbul karena adanya motivasi individu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, Implementasi *Good Governance*, Religiusitas, dan *Machiavellian* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Data yang digunakan adalah data primer. Penelitian ini menggunakan sampel pegawai OPD Kabupaten Magelang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90, dengan metode *purposive sampling*, yaitu pegawai OPD Kabupaten Magelang yang mempunyai jabatan kepala OPD, bendahara, kepala bagian keuangan, dan staf bagian keuangan yang telah bekerja minimal 1 tahun. Metode analisis yang digunakan analisis

---

regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan keadilan organisasi, implementasi *good governance*, dan *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

---

## PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan ilegal yang dilakukan orang-orang baik di dalam maupun di luar organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kolektif dengan cara merugikan pihak lain secara langsung (Rizqia et al., 2022). Dalam lingkup akuntansi, kecurangan (*fraud*) dikatakan sebagai suatu penyimpangan dari prosedur akuntansi yang semestinya diaplikasikan dalam suatu organisasi Dewi & Suardana, (2022) Menganalisis data panel pada 96 kasus *fraud* paling signifikan dari tahun 1925 hingga 2020. Terdapat pendapat bahwa *fraud* dapat dianggap sebagai tendensi korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatannya dalam sejumlah faktor termasuk pengungkapan fakta yang menyesatkan, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan terhadap informasi, dan penghilangan informasi penting. Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) didorong oleh tindakan individu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Motivasi tindakan tersebut disebabkan individu merasa tidak puas dengan imbalan yang diterima dari pekerjaan yang dilakukan (Putri & Suartana, 2022).

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2016 menunjukkan bahwa korupsi adalah salah satu jenis kecurangan akuntansi yang paling merugikan di Indonesia dibandingkan dengan *Asset Misappropriation* dan *Fraudulent Statement*, serta yang paling dirugikan akibat kecurangan adalah pemerintah (Rabbany & Nugroho, 2021). Menurut data *Indonesia Corruption Watch* (ICW), pada tahun 2018 terdapat 454 kasus korupsi yang terungkap dengan jumlah tersangka yang ditetapkan yaitu sebanyak 1.087 orang dari berbagai profesi. Jumlahnya menurun pada tahun 2019 menjadi 271 kasus korupsi dengan jumlah tersangka sebanyak 580 orang. Terjadi peningkatan jumlah kasus korupsi kembali pada tahun 2020 menjadi 444 kasus korupsi dengan jumlah tersangka sebanyak 875 orang. Terdapat 533 kasus korupsi pada tahun 2021 dengan jumlah tersangka sebanyak 1.173 orang, dan 579 kasus pada tahun 2022 dengan jumlah tersangka sebanyak 1.396 orang. Pada tahun 2023, terjadi kenaikan jumlah kasus dan tersangka yang cukup besar, yaitu 791 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 1.695 orang.

Data dari *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menunjukkan bahwa selama 6 tahun terakhir Jawa Tengah menempati posisi 10 besar dalam provinsi yang paling banyak melakukan tindakan korupsi.

**Tabel 1.** Jumlah Kasus Korupsi di Jawa Tengah

| No. | Tahun | Jumlah Kasus | Jumlah Kerugian |
|-----|-------|--------------|-----------------|
| 1.  | 2018  | 36 kasus     | Rp152,9 miliar  |
| 2.  | 2019  | 13 kasus     | Rp17,1 miliar   |
| 3.  | 2020  | 17 kasus     | Rp61,4 miliar   |
| 4.  | 2021  | 37 kasus     | Rp414,64 miliar |
| 5.  | 2022  | 19 kasus     | Rp59,58 miliar  |
| 6.  | 2023  | 47 kasus     | Rp207,73 miliar |

Sumber: *Indonesia Corruption Watch*

Selama tahun 2018-2023 terdapat jumlah kasus korupsi sebanyak 169 kasus dengan total kerugian yang dialami negara sebesar Rp883,35 miliar. Kasus korupsi yang terjadi di Jawa Tengah paling banyak terjadi pada tahun 2023 sebanyak 47 kasus dengan jumlah kerugian negara sebesar Rp207,73 miliar.

Menurut data dari BPK RI, Pemerintah Kabupaten Magelang meraih predikat WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) selama enam tahun berturut-turut. **Tabel 2** merupakan peringkat WTP yang diperoleh Kabupaten Magelang:

**Tabel 2.** Peringkat WTP Kabupaten Magelang

| No. | Tahun | Peringkat |
|-----|-------|-----------|
| 1.  | 2018  | 36 kasus  |
| 2.  | 2019  | 13 kasus  |
| 3.  | 2020  | 17 kasus  |
| 4.  | 2021  | 37 kasus  |
| 5.  | 2022  | 19 kasus  |
| 6.  | 2023  | 47 kasus  |

Sumber: *BPK RI*

Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diperoleh Pemerintah Kabupaten Magelang berarti Pemerintah Daerah telah menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Opini WTP diberikan apabila Sistem Pengendalian Internal (SPI) memadai dan tidak terdapat salah saji yang material atas pos-pos laporan keuangan (<https://djpb.kemenkeu.go.id>). Hal ini berbanding terbalik karena pada kenyataannya masih terdapat beberapa kasus indikasi *fraud* yang terjadi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Magelang. Selain itu, adanya opini WTP yang diberikan masih belum dapat menjamin bahwa praktik *good governance* telah diimplementasikan secara menyeluruh, misalnya kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan dan kurangnya pengawasan yang memadai terhadap pelaksanaan program serta kebijakan yang dijalankan.

*Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat selama beberapa tahun terakhir, jumlah kasus korupsi yang melibatkan Pemerintah Daerah mengalami peningkatan. Jumlah kasus korupsi yang terjadi se-Kedu dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

**Tabel 3.** Jumlah Kasus Korupsi se-Kedu

| Kabupaten/Kota       | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | Total   |
|----------------------|------|------|------|------|------|------|---------|
| Kabupaten Magelang   | 3    | 2    | 1    | 2    | 1    | 1    | 9 kasus |
| Kota Magelang        | 3    | 2    | 0    | 0    | 1    | 0    | 6 kasus |
| Kabupaten Temanggung | 2    | 2    | 1    | 1    | 1    | 1    | 8 kasus |
| Kabupaten Wonosobo   | 1    | 2    | 1    | 1    | 0    | 1    | 6 kasus |
| Kabupaten Purworejo  | 2    | 2    | 1    | 1    | 0    | 1    | 7 kasus |
| Kabupaten Kebumen    | 0    | 1    | 1    | 1    | 1    | 0    | 4 kasus |

Sumber: [Suryo et al., \(2023\)](#)

Berdasarkan [Tabel 3](#) terlihat bahwa Kabupaten Magelang merupakan daerah yang paling banyak terjadi korupsi. Di tahun 2023 melibatkan dua pejabat Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di Kabupaten Magelan. Kedua pejabat tersebut melakukan tindakan korupsi penyelewengan pengelolaan operasional BBM pada UPTD Pengelolaan Sampah. Nilai korupsi pemalsuan nota BBM sebanyak 4.500 tersebut senilai Rp755 juta (<https://radarsemarang.jawapos.com>).

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain efektivitas sistem pengendalian internal, keadilan organisasi, implementasi *good governance*, religiusitas, dan *machiavellian*. Pengendalian internal merupakan program organisasi dan lembaga pemerintahan yang bertujuan untuk melindungi hak milik mereka, meningkatkan efisiensi bisnis, membantu memeriksa keakuratan dan keandalan data akuntansi yang ada, serta memungkinkan untuk mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen ([Puspitasari et al., 2023](#)). Untuk mencapai efisiensi, transparansi, dan pengelolaan keuangan publik, pengendalian kinerja aktivitas pemerintah harus dilaksanakan melalui penerapan unsur-unsur pengendalian internal. Apabila SPI lemah, maka risiko kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, apabila SPI telah diterapkan dengan baik, maka terjadinya kecurangan dapat dicegah ([Safitri et al., 2025](#)).

Penelitian [Chintyana et al., \(2017\)](#), [Rizqia et al., \(2022\)](#), dan [Paramitha & Budiasih \(2024\)](#) menyatakan bahwa semakin efektif SPI maka akan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Bertolak belakang dengan [Badewin \(2018\)](#) dan [Rismayanti & Putra \(2023\)](#) yang menemukan efektivitas pengendalian internal justru memicu kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan [Santini & Wati \(2021\)](#) dan [Mita & Indraswarawati \(2021\)](#) menyatakan bahwa efektif atau tidaknya SPI tidak menentukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Keadilan organisasi merupakan istilah yang mendeskripsikan keadilan atau kesetaraan di tempat kerja, berfokus pada bagaimana karyawan menyimpulkan apakah mereka diperlakukan secara adil di lingkungan kerja dan lalu menarik kesimpulan untuk

membahas pengaruhnya terhadap variabel terkait pekerjaan lainnya. Karyawan akan memandang organisasi adil saat mereka meyakini bahwa hasil yang diterima diperoleh secara adil. Apabila karyawan menganggap organisasi mempunyai kecenderungan bersikap kurang objektif, maka hal tersebut akan mengurangi keterlibatan dan menimbulkan kecenderungan untuk melakukan *fraud* (Rizqia et al., 2022). Penelitian Chintyana et al., (2017), Pratiwi & Werastuti (2021), dan Rizqia et al., (2022) menyatakan bahwa semakin adil sebuah organisasi akan menghambat kecenderungan *fraud*. Sedangkan penelitian Julia (2022) dan Utomo et al., (2022) menyatakan bahwa keadilan organisasi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

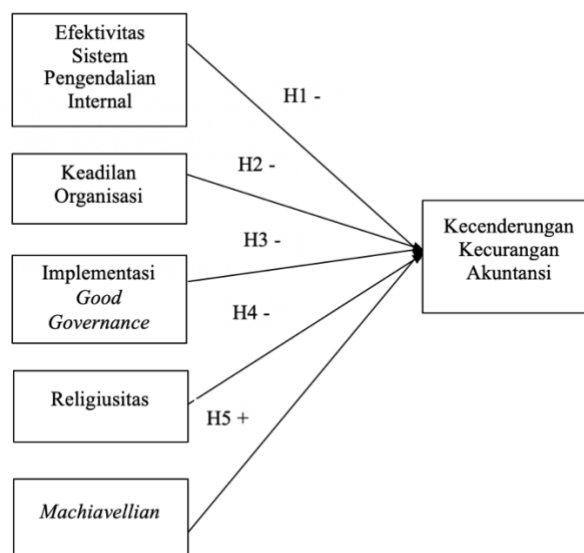
Menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *good governance* adalah peraturan yang berkaitan dengan hubungan antar-pemangku kepentingan, seperti pemerintah, karyawan, serta pihak internal dan eksternal atau suatu sistem yang digunakan untuk mengendalikan organisasi. Implementasi *good governance* secara optimal akan mencegah peluang untuk melakukan kecurangan (Lyana & Sujana, 2021). Penelitian Rizqia et al., (2022) dan Pratama & Segarawasesa (2023) menyatakan bahwa baik buruknya implementasi *good governance* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* yang terjadi. Semakin baik implementasi *good governance* akan mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi (Pangestuti, 2018; Lyana & Sujana, 2021). Bertolak belakang dengan Badewin (2018) menyatakan bahwa semakin baik implementasi *good governance* justru akan memicu kecenderungan kecurangan akuntansi.

Religiusitas didefinisikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang disertai dengan kewajiban untuk menjalankan segala perintah yang sudah ditetapkan oleh Tuhan (Vacumi & Halmawati, 2022). Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (Gunayasa & Erlinawati, (2020); Mita & Indraswarawati, 2021). Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun. Penelitian Gunayasa & Erlinawati (2020), Vacumi & Halmawati (2022), dan Aprianti et al., (2022) menyatakan bahwa semakin religius seseorang maka cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Penelitian Mita & Indraswarawati (2021) dan Selawati (2023) menyatakan bahwa religiusitas akan memicu kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan Pratama & Segarawasesa (2023) menyatakan bahwa religiusitas tidak menentukan seseorang melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

*Machiavellian* dapat menjadi faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. *Machiavellianisme* digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai “kepribadian gelap” dan diartikan sebagai tindakan seseorang yang rentan terhadap penipuan, keras kepala, menghina, tidak menghiraukan pihak lain, bersikap dingin, dan tidak mpedulikan pihak sekitarnya. Orang dengan sifat *machiavellian* yang

kuat cenderung bertindak berdasarkan keinginan untuk menang, tanpa memperhatikan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan keadilan (Vacumi & Halmawati, 2022). Selain itu mereka cenderung lebih sering berbohong, kurang bermoral, dan manipulatif sehingga memungkinkan untuk melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi (Nurjanah & Purnamasari, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Ayunda & Helmayunita (2022), Vacumi & Halmawati (2022), dan Selawati (2023) menyatakan bahwa *machiavellian* mendukung kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Noviyanti et al., (2021) yang menyatakan bahwa *machiavellian* dapat menghambat kecenderungan kecurangan akuntansi.

Teori *Fraud Hexagon* (Vousinas, 2019) akan digunakan dalam penelitian ini untuk pengembangan hipotesis dan analisis hasil karena teori ini menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, baik dari internal maupun eksternal antara lain tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Penelitian ini digambarkan dengan kerangka seperti yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian

Berdasarkan beberapa alasan dan perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda, maka masih perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, terutama di Kabupaten Magelang yang pada Tabel 3 menunjukkan angka tertinggi korupsi sekaresidenan Kedu.

## METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) di OPD Kabupaten Magelang. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria pegawai ASN di OPD Kabupaten

Magelang yang terdiri dari kepala OPD, bendahara, kepala bagian keuangan, dan staf bagian keuangan yang memiliki masa kerja minimal 1 tahun.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan sumber data primer yang berupa kuesioner. Seluruh instrumen pada penelitian menggunakan skala *Likert* dengan skor 1-5. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel yang digunakan, dengan rumus regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ ESPI} + \beta_2 \text{ KO} + \beta_3 \text{ IGG} + \beta_4 \text{ R} + \beta_5 \text{ M} + e$$

Keterangan:

- Y = Kecenderungan kecurangan akuntansi
- ESPI = Efektivitas sistem pengendalian internal
- KO = Keadilan organisasi
- IGG = Implementasi good governance
- R = Religiusitas
- M = Machiavellian
- $\beta_{(1-5)}$  = Koefisien regresi
- $\alpha$  = Konstanta
- e = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Statistik Deskriptif

Penelitian dilakukan di 24 instansi OPD Kabupaten Magelang dengan jumlah kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 90 atau sebesar 75% dari total 120 kuesioner yang disebarkan. Kuesioner yang tidak dapat diolah disebabkan karena tidak kembali dan tidak lengkap pengisiannya. Berdasarkan statistik deskriptif responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (63,3%). Usia responden didominasi oleh responden yang berusia 30-45 tahun (48,9%). Apabila ditinjau dari pendidikan terakhir, penelitian ini didominasi tingkat S1 sebanyak 62 orang (68,9%). dengan masa kerja > 10 tahun sebanyak 46 orang (51,1%). Jabatan responden didominasi oleh staf bagian keuangan sebanyak 67 orang sebesar 74,4%. Berdasarkan hasil uji validitas terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya dan seluruh instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi yang dapat dilihat pada [Tabel 4](#).



**Tabel 4.** Koefisien Regresi

| Keterangan | <i>Unstandardized Coefficients</i> |            | <i>Standardized Coefficients</i> | t      | Sig.  |
|------------|------------------------------------|------------|----------------------------------|--------|-------|
|            | B                                  | Std. Error | Beta                             |        |       |
| (Constant) | 5,112                              | 0,534      |                                  | 9,565  | 0,000 |
| ESPI       | -0,587                             | 0,159      | -0,485                           | -3,689 | 0,000 |
| KO         | 0,018                              | 0,112      | 0,018                            | 0,159  | 0,874 |
| IGG        | -0,034                             | 0,168      | -0,029                           | -0,204 | 0,839 |
| R          | -0,208                             | 0,096      | -0,221                           | -2,178 | 0,032 |
| M          | 0,054                              | 0,073      | 0,063                            | 0,739  | 0,462 |

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil koefisien regresi pada Tabel 4, diperoleh persamaan berikut:

$$KKA = 5,112 - 0,587ESPI + 0,018KO - 0,034IGG - 0,208R + 0,054M + e$$

### Uji Hipotesis

Hasil uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Uji t

| Variabel | t hitung | t tabel | Sig.  | Keterangan        |
|----------|----------|---------|-------|-------------------|
| ESPI     | -3,689   | 1,986   | 0,000 | H1 diterima       |
| KO       | 0,159    | 1,986   | 0,874 | H2 tidak diterima |
| IGG      | -0,204   | 1,986   | 0,839 | H3 tidak diterima |
| R        | -2,178   | 1,986   | 0,032 | H4 diterima       |
| M        | 0,739    | 1,986   | 0,462 | H5 tidak diterima |

Sumber: Data primer diolah, 2024

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa SPI berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin baik efektivitas Sistem Pengendalian Internal maka semakin rendah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa penetapan aturan di OPD Kabupaten Magelang seperti aturan perilaku dan kode etik pegawai, kejelasan otorisasi dokumen, adanya pemisahan tugas dan fungsi, serta pengelolaan risiko secara efektif dan memadai. Selain itu, pimpinan selalu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku, membudayakan komunikasi yang terbuka dengan *stakeholder*, sering mengadakan sidak, dan melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa SPI sudah diterapkan dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi apabila terdapat kesempatan



(*opportunity*) untuk melakukan hal tersebut. Faktor kesempatan menyebabkan individu akan merasa leluasa untuk melakukan tindakan kecurangan. Adanya Sistem Pengendalian Internal yang efektif dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Chintyana et al., (2017), Rizqia et al., (2022), dan Paramitha & Budiasih (2024) namun bertentangan dengan Badewin (2018) dan Rismayanti & Putra (2023). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Santini & Wati (2021) dan Mita & Indraswarawati (2021) yang menyatakan bahwa penerapan SPI tidak menentukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **Pengaruh Keadilan Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi tidak ditentukan berdasarkan keadilan organisasi. OPD Kabupaten Magelang telah menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam etika bekerja, kejujuran dalam budaya kerja, serta kebijakan yang diterapkan konsisten dengan tujuan instansi. Dalam penelitian ini, keadilan organisasi di OPD Kabupaten Magelang tidak menentukan terjadinya kecenderungan *fraud* karena para responden rata-rata setuju bahwa instansinya telah berlaku adil terhadap pegawai sehingga tidak ada variasi data. Sistem kerja yang adil sangat kondusif menciptakan organisasi yang bebas dari *fraud*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami ketidakadilan pada suatu organisasi akan mengalami tekanan sehingga akan memunculkan keinginan untuk melakukan kecurangan. Adanya sifat serakah dalam diri seseorang adalah salah satu alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan sehingga keadilan organisasi yang tinggi tidak menjamin kecenderungan kecurangan akuntansi tidak terjadi (Kartika et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Julia (2022) dan Utomo et al., (2022) yang menyatakan bahwa adil atau tidaknya organisasi tidak menentukan pegawai akan melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Namun berbeda dengan Chintyana et al., (2017), Pratiwi & Werastuti (2021), dan Rizqia et al., (2022) yang berhasil membuktikan bahwa semakin adil organisasi akan mencegah seseorang melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **Pengaruh Implementasi *Good Governance* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa implementasi *good governance* tidak memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya baik atau tidaknya implementasi *good governance* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tanggapan responden menunjukkan bahwa OPD Kabupaten Magelang telah menerapkan prinsip-prinsip *good governance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan OPD Kabupaten Magelang mempunyai arah dan tujuan yang jelas dalam perencanaan pembangunan, telah menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta dapat bertanggung jawab atas pemisahan tugas sesuai dengan tugas dan fungsinya. Kondisi

yang hampir sama di setiap OPD yang ada di Kabupaten Magelang menyebabkan implementasi *good governance* bukan menjadi faktor yang memengaruhi kecenderungan *fraud*. Terdapat faktor lain yang lebih kompleks sehingga dapat menyebabkan kecenderungan *fraud* tersebut dapat terjadi di OPD Kabupaten Magelang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa anggota organisasi akan merasionalisasi tindakan kecurangan yang dilakukan karena memiliki jabatan atau kekuasaan yang berpengaruh dalam pengelolaan di instansi tempatnya bekerja, sehingga menganggap tindakan kecurangan yang dilakukan dianggap wajar. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi karena implementasi *good governance* masih belum optimal. Namun, pada praktiknya semakin baik implementasi *good governance* belum tentu dapat menekan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi karena terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi, sehingga kecurangan masih dapat terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rizqia et al., (2022) dan Pratama & Segarawasesa (2023) yang menyatakan bahwa implementasi *good governance* tidak menentukan kecenderungan *fraud*. Hasil yang berbeda dari Pangestuti (2018) dan Lyana & Sujana (2021) menemukan hasil yang berbeda bahwa semakin baik implementasi *good governance* dapat menekan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan Badewin (2018) yang menyatakan bahwa implementasi *good governance* sejalan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi, semakin baik implementasi *good governance* justru akan memicu kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **Pengaruh Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian dapat membuktikan hipotesis bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan semakin rendah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Para pegawai OPD Kabupaten Magelang yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan memiliki religiusitas yang tinggi. Mereka telah memegang teguh agamanya dan senantiasa menjaga kejujuran. Orang yang religius cenderung akan gelisah jika melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama seperti kecurangan. Selain itu, mereka juga percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawabannya sehingga tidak akan melakukan kecurangan akuntansi. Religiusitas memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang di mana hal tersebut dapat mengontrol setiap tingkah laku kehidupan, karena sadar bahwa apa yang dilakukan akan berdampak di masa yang akan datang (Ruddin, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi cenderung dapat berpikir secara rasional sehingga akan meminimalisir untuk melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sikap religius setiap individu dapat mengendalikan perilaku agar dapat bersikap lebih bijak dalam pengambilan keputusan dan bertindak sebagaimana

mestinya. Sebaliknya, individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah tidak akan mengacu pada nilai-nilai agama sehingga individu akan merasionalisasi tindakan kecurangan, dengan alasan berbagai alasan misalnya terdapat kebutuhan atau kewajiban mendesak yang harus disegerakan. Rasionalisasi tersebut mengakibatkan individu cenderung tidak merasa bersalah atas perbuatannya karena individu tidak menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga individu merasionalkan perbuatan yang tidak baik (Vacumi & Halmawati, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunayasa & Erlinawati (2020), Vacumi & Halmawati (2022), dan Aprianti et al., (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun bertentangan dengan penelitian Mita & Indraswarawati (2021) dan Selawati (2023) yang menyatakan sebaliknya, semakin tinggi religiusitas justru mendorong seseorang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan Pratama & Segarawasesa (2023) yang membuktikan bahwa tinggi rendahnya religiusitas seseorang tidak memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **Pengaruh *Machiavellian* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya ada atau tidaknya sifat *machiavellian* dalam diri seseorang tidak mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Di OPD Kabupaten Magelang para pegawai memiliki target kerja masing-masing. Beberapa dari mereka cenderung fokus pada pekerjaannya dan tidak peduli dengan target kerja orang lain. Namun, sebagian pegawai juga tidak keberatan mengambil alih pekerjaan rekan lain meskipun bertujuan untuk mempromosikan diri dan mendapatkan pujian. Meskipun begitu, mereka tidak mempunyai niat untuk memanipulasi data laporan keuangan pada saat menjalankan tugas. Dengan kata lain kecenderungan kecurangan akuntansi di OPD Kabupaten Magelang tidak dipengaruhi oleh *machiavellian*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon*. Seseorang yang mempunyai sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung membenarkan kebohongan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berkaitan dengan rasionalitas dan ego mereka. Individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi mempunyai karakteristik idealisme dan bersifat manipulatif. Karakter tersebut membuat individu tersebut tidak terpengaruh oleh perilaku orang lain, justru sebaliknya. Dalam penelitian ini, pegawai OPD Kabupaten Magelang tidak didominasi oleh orang-orang yang mempunyai sifat *machiavellian*. Meskipun beberapa karakteristik individu mengarah pada sifat *machiavellian* yang tinggi, namun tidak mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Pegawai merasa tidak mendapatkan keuntungan yang jelas apabila melakukan kecurangan (Noviyanti et al., 2021).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian [Noviyanti et al., \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun berbeda dengan [Ayunda & Helmayunita \(2022\)](#), [Vacumi & Halmawati \(2022\)](#), [Selawati \(2023\)](#) yang berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi *machiavellian* akan mendorong seseorang melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh efektivitas Sistem Pengendalian Internal, keadilan organisasi, implementasi *good governance*, religiusitas, dan *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 90 sampel. Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Sistem Pengendalian Internal dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan keadilan organisasi, implementasi *good governance*, dan *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu 25% kuesioner tidak dapat diolah karena tidak kembali dan terdapat data yang tidak terisi sehingga jumlah sampelnya semakin berkurang. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencegah hal tersebut agar sampel yang diolah lebih banyak dan semakin mewakili keseluruhan sampel. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen lain seperti kesesuaian kompensasi dan sistem informasi ([Fazriyah et al., 2024](#)). Pemberian kompensasi yang sesuai akan meningkatkan kesejahteraan pegawai dan harapannya dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang baik juga dapat meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, dalam memilih variabel hendaknya memastikan kesesuaian unit analisis variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel *machiavellian* berada pada tingkat individu, sedangkan variabel lainnya berada pada tingkat organisasi. Oleh karena itu, unit analisis variabel pada penelitian selanjutnya harus selaras apakah berada pada tingkat individu atau organisasi agar hasil penelitian yang diperoleh valid. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian seperti menambahkan OPD se-Kedu.

## DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, N. W. T., Kusumawati, N. P. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2022). Pengaruh Bystander Effect, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*.

- Ayunda, A. E., & Helmayunita, N. (2022). Pengaruh Love of Money dan Sifat Machiavellian terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 4, Issue 1). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Badewin. (2018). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi dan Implementasi Good Governance terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kab. Indragiri Hilir. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7.
- Chintyana, N. M. G., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2017). Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, 8.
- Dewi, R., & Suardana, K. A. (2022). SPI Memoderasi Pengaruh SIA, Tekanan Keuangan, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3477. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p01>
- Fazriyah, I., Jatnika, I., Soedarwati, E., & Kusnadi. (2024). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Informasi Akuntansi dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Bisnis*, 12(1), 20–34. <https://doi.org/10.62739/jb.v12i1.62>
- Gunayasa, I. M. R., & Erlinawati, N. W. A. (2020). *Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas, dan Bystander Effect terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris pada LPD se-Kecamatan Marga)*.
- Julia, N. M., Sudiana, I. W., & Putra, I. P. D. S. (2022). *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Pada BPR Di Kecamatan Sukawati)*.
- Kartika, Y., Inapty, B. A., & Waskito, I. (2024). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Keadilan Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 372–386. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i2.340>
- Lyana, K. R., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Komitmen Organisasi, Locus Of Control dan Implementasi Good Governance terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Seririt. *Jurnal Akuntansi Profesi*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Mita, N. K., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2021). Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada LPD se-Kecamatan Gianyar). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*.
- Noviyanti, N. L. P., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Do Individual Characteristics and Bystander Effect Increase The Accounting Fraud? *Jurnal Riset Akuntansi*, 11.
- Nurjanah, N. A., & Purnamasari, P. (2020). Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*.
- Pangestuti, I. A. (2018). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Implementasi Good Governance terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Blitar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.



- Paramitha, M. A. R. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2024). Efektivitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Moralitas Individu, dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(2). <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i02.p13>
- Pratama, M. A. S., & Segarawasesa, F. S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Puskesmas di Kota Yogyakarta. *Jurnal Maneksi*, 12.
- Pratiwi, L. P. R., & Werastuti, D. N. S. (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(1).
- Puspitasari, S. Y., Mranani, M., & Afif, N. (2023). Pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, personal culture dan asimetri informasi terhadap kecurangan akuntansi. *Borobudur Accounting Review*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.31603/bacr.8795>
- Putri, N. W. A., & Suartana, I. W. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD di Kabupaten Badung: Peran Keefektifan Pengendalian Internal. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3314. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p01>
- Rabbany, G. B., & Nugroho, W. S. (2021). *Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Sensitivitas Etika, Pertimbangan Etis, Personal Cost, Dan Reward Terhadap Intensi Internal Whistleblowing Guna Mencegah Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BPKAD Kota dan Kabupaten Magelang)*. <https://journal.unimma.ac.id>
- Rismayanti, L. P. A., & Putra, C. G. B. (2023). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Denpasar Barat). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*.
- Rizqia, L., Diah Widajantie, T., Veteran, U. ", & Jawatimur, ". (2022). Pengaruh efektivitas sistem pengendalian internal, keadilan organisasi, dan implementasi good governance terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada OPD Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Ruddin, D. R. (2021). *Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo)*. Universitas Muhammadiyah Palopo.
- Safitri, D. A., Khikmah, S. N., & Pramita, Y. D. (2025). Peran Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Aparatur Desa dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan Dana Desa. *AKUISISI: Jurnal Akuntansi*, 21.
- Santini, N. K. M., & Wati, N. W. A. E. (2021). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Budaya Organisasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dalam Pelaporan Pendapatan untuk Pajak Hotel. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*.
- Selawati, A. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Kecenderungan Fraud Accounting pada Dana Desa Ditinjau dari Love of Money, Religiusitas, serta Machiavellian (Studi pada Desa se-Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)*. IAIN Kudus.
- Suryo, T. E., Maharani, B., & Purwantini, A. H. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Komitmen Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap

- Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *ACE | Accounting Research Journal*, 3(2), 26–39. <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace>
- Utomo, M. F. B., Yuliani, N. L., & Afif, N. (2022). *Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, Pengendalian Internal Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi* (Vol. 19). [www.bisnis-jateng.com](http://www.bisnis-jateng.com).
- Vacumi, N., & Halmawati. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 4, Issue 3). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>